

**HUBUNGAN ANTARA KESIAPAN BELAJAR DENGAN
HASIL BELAJAR KEAMANAN KESELAMATAN DAN
KESEHATAN KERJA (K3) PADA SISWA KELAS X JURUSAN
ADMINISTRASI PERKANTORAN DI SMKN 3 JAKARTA**

**Adven Lusius
8115082590**



**Skripsi Ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
KONSENTRASI PENDIDIKAN ADMINISTRASI
PERKANTORAN
JURUSAN EKONOMI & ADMINISTRASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2012**

**RELATIONSHIP BETWEEN LEARNING READINESS AND
ACADEMIC ACHIEVEMENT OF SAFETY AND
OCCUPATIONAL HEALTH SAFETY (K3) AT THE TENTH
GRADE ADMINISTRATION OFFICE STUDENT
IN SMKN 3 JAKARTA**

**Adven Lusius
8115082590**



**Skripsi is Written as A Part of Bachelor Degree in Education
Accomplishment**

**PROGRAM STUDY OF ECONOMIC EDUCATION
CONCENTRATION OF OFFICE ADMINISTRATION
DEPARTMENT OF ECONOMIC AND ADMINISTRATION
FACULTY OF ECONOMIC
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA
2012**

ABSTRAK

ADVEN LUSIUS. *Hubungan Antara Kesiapan Belajar Dengan Hasil Belajar Keamanan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran Di SMKN 3 Jakarta. Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Administrasi Perkantoran, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.*

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data/fakta yang tepat (sahih, benar, valid) dan dapat dipercaya (reliable) tentang seberapa jauh hubungan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar Keamanan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada siswa kelas X Administrasi Perkantoran di SMKN 3 Jakarta.

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan terhitung sejak bulan Mei sampai Juni 2012. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan korelasi. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa jurusan Administrasi Perkantoran di SMKN 3 Jakarta. Dengan populasi terjangkau siswa kelas X Administrasi Perkantoran sebanyak 73 orang. Berdasarkan tabel Issac dan Michael Sampel penelitian sebanyak 62 siswa dengan menggunakan teknik acak proporsional (*proportional random sampling*).

Untuk mendapatkan data variabel X (Kesiapan Belajar) digunakan instrumen berbentuk kuesioner yang disebar kepada siswa kelas X Administrasi Perkantoran, dan variabel Y (Hasil belajar), diperoleh melalui data sekunder berupa hasil ulangan harian 1, 2, dan 3 pelajaran K3. Setelah itu dilakukan uji validitas isi melalui proses validasi yaitu perhitungan koefisien korelasi skor butir dengan skor total dan uji reliabilitas dengan rumus *Alpha Cronbach*. Hasil reliabilitas variabel X (Kesiapan belajar) sebesar 0,921.

Uji persyaratan analisis yang dilakukan adalah dengan mencari persamaan regresi yang di dapat adalah $\hat{Y} = 38,83 + 0,436 X$. Selanjutnya adalah uji normalitas galat taksiran regresi atas X dengan menggunakan uji *Liliefors* dan diperoleh $L_{hitung} = 0,065$ dibandingkan dengan L_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 0,112. maka $L_o < L_t$. Hal ini berarti galat taksiran Y atas X berdistribusi normal. Sedangkan uji kelinieran menghasilkan $F_{hitung} (1,54) < F_{tabel} (1,89)$, ini berarti model regresi yang dipakai linier.

Uji keberartian regresi diperoleh $F_{hitung} (38,47) > F_{tabel} (4,00)$, ini membuktikan bahwa regresi berarti. Uji koefisien korelasi product moment menghasilkan r_{xy} sebesar 0,625. Kemudian dilanjutkan dengan uji signifikansi koefisien dengan menggunakan uji t. Hasil yang diperoleh adalah $t_{hitung} (6,20)$ sedangkan t_{tabel} pada $dk = n - 2 = 62 - 2 = 60$ dan taraf signifikansi 0,05 adalah (1,69), berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Perhitungan koefisien determinasi menghasilkan $r_{xy}^2 = 0,3907$. Ini menunjukkan bahwa 39,07% variasi hasil belajar ditentukan oleh kesiapan belajar. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara kesiapan belajar dengan hasil belajar Keamanan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada siswa kelas X Administrasi Perkantoran di SMKN 3 Jakarta.

ABSTRACT

ADVEN LUSIUS. *Relationship Between Learning Readiness and Study Results of Safety and Occupational Health Safety (K3) at The Tenth Grade Administration Office Student in SMKN 3 Jakarta. Thesis, Jakarta: Program Study of Economic Education, Concentration of Office Administration, Department of Economic and Administration, Faculty of Economic, State University of Jakarta.*

This study aims to obtain data / facts right (valid, true, valid) and trustworthy (reliable) about how far the relationship between readiness to learn by studying the Occupational Safety and Health Safety (K3) in class X Administrative SMKN 3 Jakarta.

The study was conducted over two months from May to June 2012. The method used is survey method with the correlation approach. The study population was all students majoring in Office Administration SMKN 3 Jakarta. With a population of affordable class X Office Administrative many as 73 people. Issac and Michael Berdadarkan table study sample were 62 students by using *proportional random sampling technique*.

To get the data variable X (Learning Readiness) shaped instrument used questionnaires distributed to the Administrative class X, and Y variables (Study Results), obtained through secondary data from the results of daily tests 1, 2, and 3 lessons K3. Once that is done through a content validity test validation process is the calculation of the correlation coefficient score points with the total score and reliability testing with Cronbach Alpha formula. The results of the reliability of the variable X (Readiness to learn) of 0.921.

Test requirements analysis is performed by finding that the regression equation was $\hat{Y} = 38.83 + 0.436 X$. Next is a test for normality of estimated regression error on X by using the test and earned Liliefors Lhitung Ltabel = 0.065 compared to 0.112 at 0.05 significance level. the $L_o < L_t$. This means that the error estimate of Y on X is normally distributed. While the linearity test result Fhitung (1.54) < Ftabel (1.89), this means that used linear regression models.

Obtained regression test keberartian Fhitung (38.47) > Ftabel (4.00), this proves that the regression mean. Test the product moment correlation coefficient rxy yield of 0.625. Then proceed to test the significance of the coefficient by using t test. The results obtained are tcount (6.20) while the Ttable on dk = n - 2 = 62-2 = 60 and significance level was 0.05 (1.69), mean tcount > Ttable.

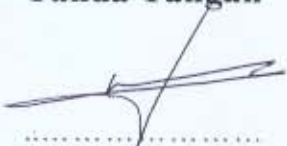
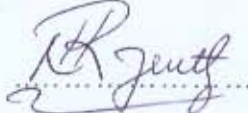
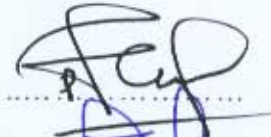
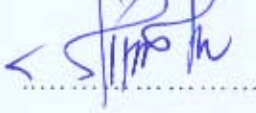
The calculation of the coefficient of determination yield $r_{xy}^2 = 0.3907$. This shows that 39.07% variation in learning outcomes are determined by the readiness to learn. Conclusions of this study is that there is a positive relationship between the readiness learning anda study results of Occupational Safety and Health Safety (K3) in the tenth grade administrative office students in SMKN 3 Jakarta.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi**



Dra. Nurahma Hajat, M.Si
NIP. 195310021985032001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Dra. Sudarti</u> NIP. 194805101975022001	Ketua		08-11-2012
2. <u>Darma Rika, M.SE</u> NIP. 198303242009122002	Sekretaris		08-11-2012
3. <u>Dra. Nuryetty Zain, MM</u> NIP. 195502221986022001	Penguji Ahli		08-11-2012
4. <u>Drs. Dedi Purwana Es, M.Bus</u> NIP. 196712071992031001	Pembimbing I		08-11-2012
5. <u>Roni Faslah, S.Pd, MM</u> NIP. 197510152003121001	Pembimbing II		08-11-2012

Tanggal Lulus: 05.10.2012

LEMBAR PERNYATAAN ORIGINILITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juli 2012
Yang membuat pernyataan



Adven Lusius
8115082590

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Skripsi yang masih jauh dari sempurna ini kupersembahkan kepada kedua orang tuaku yang selalu mendoakan dan mendukung setiap langkah hidupku, kalian adalah semangat hidupku”

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan antara Kesiapan belajar dengan Hasil belajar” ini dapat terselesaikan. Skripsi yang ditulis ini merupakan salah satu persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari betul masih terdapat kekurangan dalam berbagai hal. Untuk itu bantuan, saran, kritik dalam penyusunan skripsi ini, peneliti terima dengan senang hati. Pada kesempatan ini perkenankan peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. Dedi Purwana, M.Bus., selaku dosen pembimbing I yang dengan kebaikan dan kesabaran membimbing peneliti selama penelitian ini berlangsung.
2. Roni Faslah, S.Pd., MM., selaku dosen pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu dan berbagi ilmu pengetahuan dalam membimbing peneliti dan memberikan solusi atas permasalahan yang dialami peneliti selama proses penelitian berlangsung.
3. Dra. Sudarti, selaku Ketua Konsentrasi Pendidikan Administrasi Perkantoran.
4. Dr. Saparudin, SE, M.Si, selaku Ketua Program Studi Ekonomi.
5. Ari Saptono, SE, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Ekonomi & Administrasi.
6. Dra. Nurahma Hajat, M,Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

7. Sajid, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMKN 3 yang telah memberi izin kepada peneliti untuk meneliti di SMKN 3 Jakarta.
8. Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan baik moril ataupun materiil kepada peneliti.
9. Teman-teman Administrasi Perkantoran angkatan 2008, khususnya teman Cukung08, yang banyak mendukung dan memberi semangat.

Peneliti berharap hasil penelitian ini berguna terutama bagi peneliti dan instansi terkait serta pihak-pihak yang membutuhkan sebagai persembahan peneliti. Akhirnya peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, saran, kritik, dan masukan dari berbagai pihak sangat peneliti harapkan.

Jakarta, Juli 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORIGINALITAS	iv
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah	8
E. Kegunaan Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERFIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS	
A. Deskripsi Teoretis	10
1. Hasil belajar	10
2. Kesiapan belajar	15
B. Kerangka Berfikir	22
C. Perumusan Hipotesis	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	24
B. Tempat dan Waktu Penelitian	24
C. Metode Penelitian	25
D. Populasi dan Teknik Sampel	25
E. Instrumen Penelitian	27
F. Konstelasi Hubungan antara Variabel	32
G. Teknik analisis	32
1. Persamaan Regresi	33
2. Uji persyaratan Analisis	33
3. Uji Hipotesis	34
4. Uji Keberartian Koefisien Korelasi	37
5. Uji Koefisien Determinasi	38

BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Deskripsi Data.....	41
	1. Hasil belajar.....	41
	2. Kesiapan belajar	44
	B. Analisis Data.....	48
	1. Persamaan Regresi.....	48
	2. Uji Persyaratan Analisis	49
	a. Uji Normalitas	49
	b. Uji Linearitas Regresi.....	50
	3. Uji Hipotesis Penelitian	50
	a. Uji Keberartian Regresi.....	50
	b. Perhitungan Koefisien Korelasi.....	52
	4. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (uji t).....	53
	5. Uji Koefisien Determinasi.....	53
	C. Interpretasi Hasil Penelitian.....	54
	D. Keterbatasan Penelitian.....	54
BAB V	KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	55
	B. Implikasi	56
	C. Saran	57
	DAFTAR PUSTAKA	58
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	60
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	115

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
III.1 Proses Perhitungan populasi.....	25
III.2 Proses Perhitungan Sampel.....	26
III.3 Kisi-kisi Instrumen Kesiapan Belajar.....	28
III.4 Skala Penilaian Variabel X (Kesiapan Belajar).....	29
III.5 Tabel Analisis Varians Regresi Liner sederhana.....	35
IV.1 Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Y (Hasil Belajar).....	42
IV.2 Tabel Distribusi Frekuensi Variabel X (Kesiapan Belajar).....	45
IV.3 Tabel Rata-rata Hitung Skor Kesiapan Belajar.....	47
IV.4 Tabel ANAVA	51
IV.5 Tabel Interpretasi Koefisien Korelasi.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
IV.1 Grafik Histogram Hasil Belajar.....	43
IV.2 Grafik Histogram Kesiapan Belajar	46
IV.3 Grafik Persamaan Regresi.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Surat Permohonan Penelitian	60
Lampiran 2 Surat Pembertahuan Telah Melaksanakan Penelitian.....	61
Lampiran 3 Kuesioner Uji Coba Kesiapan Belajar.....	62
Lampiran 4 Kuesioner Final Kesiapan Belajar	65
Lampiran 5 Skor Uji Coba Variabel X (Kesiapan Belajar).....	67
Lampiran 6 Langkah Perhitungan Uji Validitas Variabel X.....	68
Lampiran 7 Tabel Perhitungan Kembali Uji Coba Valditas.....	69
Lampiran 8 Data Hasil Perhitungan Uji Valditas	70
Lampiran 9 Data Hasil Uji Reliabilitas Variabel X.....	71
Lampiran 10 Data Mentah Variabel X.....	72
Lampiran 11 Data Mentah Variabel Y.....	74
Lampiran 12 Hasil Data Mentah Variabel X dan Y.....	76
Lampiran 13 Data Berpasangan Variabel X dan Y.....	78
Lampiran 14 Perhitungan Rata-Rata, Varians, dan Simpangan Baku.....	80
Lampiran 15 Tabel Perhitungan Rata-Rata, Varians dan Simpangan Baku.....	81
Lampiran 16 Proses Perhitungan Menggambar Grafik Histogram Variabel Y (Hasil Belajar).....	83

Lampiran 17 Grafik Histogram Variabel Y.....	84
Lampiran 18 Proses Perhitungan Menggambar Grafik Histogram Variabel X (Kesiapan Belajar).....	85
Lampiran 19 Grafik Histogram Variabel X.....	86
Lampiran 20 Perhitungan Uji Linieritas dengan Persamaan Regresi	87
Lampiran 21 Grafik Persamaan Regresi.....	88
Lampiran 22 Tabel untuk menghitung $\hat{Y} = 38,83 + 0,436 X$	89
Lampiran 23 Perhitungan rata-rata, varians dan simpangan baku untuk regresi $\hat{Y} = 38,83 + 0,436 X$	91
Lampiran 24 Tabel perhitungan rata-rata, varians dan simpangan baku regresi $\hat{Y} = 38,83 + 0,436 X$	92
Lampiran 25 Langkah perhitungan uji normalitas galat taksiran regresi $\hat{Y} = 38,83 + 0,436 X$	94
Lampiran 26 Perhitungan normalitas galat taksiran Y atas X regresi $\hat{Y} = 38,83 + 0,436 X$	95
Lampiran 27 Perhitungan jumlah kuadrat (JK).....	97
Lampiran 28 Perhitungan Uji Keberartian Regresi.....	99
Lampiran 29 Perhitungan Uji Kelinieran Regresi.....	101
Lampiran 30 Tabel Anava.....	102
Lampiran 31 Perhitungan Koefisien Korelasi Product Moment.....	103
Lampiran 32 Perhitungan Uji Signifikansi.....	104
Lampiran 33 Perhitungan Uji Koefisien Determinasi.....	105
Lampiran 34 Skor Sup Indikator dominan Variabel X.....	106
Lampiran 35 Tabel Penentuan Jumlah Sampel Issac.....	107
Lampiran 36 Tabel Nilai Kritis L untuk uji Liliefors.....	108

Lampiran 37 Tabel Normalitas.....	109
Lampiran 38 Tabel Nilai Persentl Untuk Distribusi t.....	110
Lampiran 39 Tabel Nilai Persentl Untuk Distribusi F.....	111
Lampiran 40 Tabel Nilai r Product Moment.....	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada beberapa hal yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Seperti kemajuan atau perkembangan dalam bidang pendidikan. Hal ini dapat diketahui dari beberapa tujuan nasional bangsa Indonesia yang salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945. Pendidikan atau pembelajaran merupakan suatu proses yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi muncul dari adanya pendidikan, sehingga dapat dikatakan pendidikan merupakan pintu gerbang menuju kemajuan. Dalam proses pendidikan tidak terlepas dari pihak-pihak yang terlibat didalam dunia pendidikan itu sendiri, seperti pemerintah, guru atau tenaga pendidik, dan juga siswa sebagai peserta didik. Dalam hal ini pemerintah tentunya harus benar-benar memberikan perhatian dan pengawasan dalam dunia pendidikan karena pengawasan dan perhatian terhadap dunia pendidikan akan sangat membantu kelancaran, proses, dan juga mutu pendidikan itu sendiri.

Siswa sebagai peserta didik tentunya bertujuan untuk menuntut ilmu dengan bersekolah dan belajar dalam kelas, dengan harapan memperoleh hasil belajar yang baik dan dapat berprestasi nantinya. Proses untuk mendapatkan hasil belajar yang baik tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari

dalam diri siswa itu sendiri (faktor intern), maupun dari luar diri siswa (faktor ekstern). Faktor dari luar diri siswa yaitu kelengkapan fasilitas yang disediakan sekolah dan pengawasan dari orangtua siswa. Faktor dari dalam diri siswa seperti, keaktifan siswa, kepercayaan diri, motivasi berprestasi, dan kesiapan belajar.

Sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk menemukan dan mengembangkan potensi dalam dirinya. Pendidikan formal berfungsi untuk mengarahkan siswa dan membantu siswa untuk menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuannya. Semua hal itu tentunya tidak terlepas dari proses atau kegiatan belajar- mengajar disekolah dan juga fasilitas yang ada dalam sekolah. Seharusnya fasilitas yang disediakan pihak sekolah harus memadai untuk mendukung kegiatan belajar siswa, seperti kelengkapan buku di perpustakaan, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, laboratorium praktek perkantoran, lapangan olahraga dan juga pengadaan LCD di setiap ruangan kelas.

Pengadaan LCD yang belum merata disetiap kelas sangat dirasakan dampaknya oleh peneliti baik ketika melakukan praktek pengalaman lapangan (PPL) maupun saat observasi dan akan berdampak pada siswa juga tentunya. Guru yang menerangkan materi dikelas yang menggunakan LCD dengan yang tidak menggunakan akan terasa berbeda walau dengan materi yang sama. Jadi dengan fasilitas yang merata diharapkan hal ini mendukung kelancaran proses belajar-mengajar, dan tentunya diharapkan dapat menunjang hasil belajar maupun prestasi siswa.

Kegiatan belajar tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga diluar sekolah seperti kegiatan belajar siswa di rumah untuk mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran di sekolah atau untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Dalam hal ini masih menjadi sebuah permasalahan karena masih sering dijumpai siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru kelas. Hal ini menunjukkan masih lemahnya pengawasan oleh orangtua siswa. Pada permasalahan ini tentunya sangat dibutuhkan perhatian atau pengawasan dari orangtua siswa itu sendiri. Karena tanpa perhatian dari orangtua siswa untuk mengontrol jam belajar anaknya di rumah akan berdampak buruk bagi perkembangan belajar anak. Tanpa pengawasan anak biasanya akan lebih tertarik atau memilih bermain dengan teman sebaya maupun mengakses layanan internet atau jejaring sosial dan kemudian mengabaikan waktu belajarnya dirumah.

Proses belajar merupakan interaksi-interaksi yang terjadi didalam kelas baik antara guru dan siswa atau sebaliknya. Dalam proses belajar inilah siswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan belajar supaya memperoleh hasil yang baik, yaitu mengerti dan memahami inti dari pelajaran yang diberikan oleh guru. Siswa yang aktif akan lebih mudah memahami dibandingkan dengan siswa yang tidak aktif, misalnya dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, siswa yang aktif akan bertanya jika dalam penjelasan yang disampaikan guru kurang dimengerti, begitu juga apabila guru memberi pertanyaan siswa yang aktif akan terpacu untuk menjawab pertanyaan tersebut. Keaktifan siswa juga akan membantu dalam kelancaran proses belajar-mengajar dikelas. Dan

sebaliknya, siswa yang kurang aktif atau kurang memberikan perhatiannya dalam proses belajar akan memperlambat proses belajar itu sendiri karena guru harus mengulang materi dan tentunya hal itu akan mengulur waktu sehingga proses belajar menjadi kurang efektif. Untuk mencapai hasil yang maksimal keaktifan dari siswa akan sangat dibutuhkan bahkan dengan keaktifan siswa dikelas bisa menjadi pemicu semangat mengajar tenaga pendidik dengan adanya respon yang baik dari siswa yang belajar.

Kepercayaan diri siswa merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam proses belajar. Karena sering dijumpai seorang siswa yang memiliki prestasi akademik yang bagus tapi nyatanya kurang aktif dalam proses pembelajaran dikelas. Dapat dikatakan siswa ini kurang aktif dikelas karena kurang percaya diri. Kemungkinan siswa tersebut bisa menjawab pertanyaan dari guru, atau ingin bertanya tentang materi yang kurang jelas akan tetapi siswa tersebut tidak berani atau merasa malu untuk menjawab maupun bertanya. Hal ini dikarenakan kurangnya rasa percaya diri dalam siswa. Jadi, rasa percaya diri siswa hendaknya dibangun dari awal supaya terbiasa dan tidak menjadi kendala bagi siswa dalam proses belajar, baik dengan guru maupun dengan siswa yang lain.

Motivasi berprestasi siswa juga hendaknya ada dalam diri setiap siswa, sehingga dengan adanya motivasi untuk berprestasi akan memacu semangat setiap siswa untuk berlomba-lomba meraih hasil yang terbaik. Dan jika hal itu sudah ada dalam diri setiap siswa maka kelancaran dalam proses belajar mengajar tentu akan lebih baik. Tetapi masih banyak siswa yang kurang

termotivasi untuk berprestasi. Disekolah hal ini dapat dilihat dari kurang kompetitifnya juara dalam kelas, karena biasanya siswa yang meraih peringkat satu sampai tiga saja yang bersaing untuk memperoleh juara kelas. Hal ini menunjukkan belum tingginya motivasi berprestasi dalam diri setiap siswa.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah kegiatan atau proses belajar. Jadi untuk memperoleh hasil yang maksimal setiap siswa harus memiliki kesiapan sebelum kegiatan belajar, baik kesiapan fisik maupun kesiapan mental dari siswa tersebut. Kesiapan fisik seperti kesehatan yang baik dan tenaga yang cukup. Kesiapan mental seperti adanya hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, motivasi dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Kesiapan belajar merupakan langkah awal yang seharusnya ada pada diri setiap siswa sebagai bekal untuk mengikuti kegiatan belajar. Dengan adanya kesiapan belajar dalam diri siswa akan dapat mendorong semangat belajar dan kemauan belajar yang tinggi. Tetapi kesiapan belajar yang kurang pada siswa masih sering dijumpai didalam proses belajar. Seperti tidak membaca materi pelajaran dirumah sebelumnya, bahkan tidak membawa buku pelajaran atau buku paket, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), datang terlambat, dan mengatuk di dalam kelas. Semua hal ini merupakan wujud ketidaksiapan siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Apabila kesiapan belajar siswa kurang, atau belum siap untuk kegiatan pembelajaran, maka kegiatan belajar juga tidak akan berjalan dengan baik.

Karena tanpa kesiapan dari diri siswa untuk belajar, siswa tersebut akan kesusahan untuk mengikuti pelajaran dan akan kesulitan pula untuk mengikuti pelajaran berikutnya karena kurang atau bahkan tidak merespon dipelajaran sebelumnya. Ketidaksiapan ini tentunya akan berdampak pada hasil belajarnya yang kurang maksimal nantinya.

Jadi, sebaiknya setiap siswa seharusnya memiliki kesiapan belajar yang matang, baik fisik maupun mental supaya siswa lebih siap untuk menerima pelajaran atau penjelasan dari guru sehingga proses belajar mengajar juga dapat berlangsung dengan baik dan akan memudahkan siswa untuk mendapat hasil belajar yang baik.

Keamanan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan salah satu mata pelajaran siswa sekolah menengah kejuruan (SMK), khususnya siswa jurusan Administrasi Perkantoran. Dalam kegiatan belajar ini tentunya dibutuhkan kesiapan belajar dari siswa karena selain adanya praktik-praktik perkantoran dan juga banyak hafalan dalam materi pelajarannya. Oleh sebab itu siswa dituntut untuk benar-benar memiliki kesiapan belajar dalam mengikuti pelajaran K3 .

Dalam pengamatan sebelumnya, kesiapan belajar siswa kelas X jurusan Administrasi Perkantoran SMK N 3 Jakarta belum maksimal. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya tindakan-tindakan siswa yang menunjukkan ketidaksiapan dalam belajar. Seperti, belum membaca materi pelajaran sebelumnya, tidak mengerjakan tugas karena tidak berkonsentrasi, bahkan

mengantuk atau tidak dalam keadaan *fresh* saat belajar. Berdasarkan kondisi tersebut peneliti merasa tertarik untuk meneliti masalah yang terjadi disana.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah yang dapat teridentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Kelengkapan fasilitas sekolah masih kurang
2. Kurangnya pengawasan orangtua siswa.
3. Siswa kurang aktif di kelas.
4. Kepercayaan diri siswa masih rendah
5. Motivasi berprestasi siswa Rendah.
6. Kurangnya kesiapan belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa ada beberapa faktor dari dalam diri siswa ataupun faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar. Baik dari dalam diri siswa itu sendiri (faktor intern), maupun dari luar diri siswa (faktor ekstern). Faktor dari luar diri siswa yaitu kelengkapan fasilitas yang disediakan sekolah dan pengawasan dari orang tua siswa. Faktor dari dalam diri siswa seperti, keaktifan siswa, kepercayaan diri, motivasi berprestasi, dan kesiapan belajar. Maka dari itu, agar lebih terfokus dan lebih mendalam, peneliti membatasi pada satu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri (faktor

intern) yang diduga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap hasil belajar Keamanan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Faktor tersebut adalah Kesiapan Belajar siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK N 3 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini memfokuskan pada pengkajian tentang kesiapan belajar dengan hasil belajar siswa kelas X AP SMK N 3 Jakarta pada mata pelajaran Keamanan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Rumusan masalah dituangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

“Apakah terdapat hubungan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar siswa kelas X AP SMK N 3 Jakarta pada mata pelajaran Keamanan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) ?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi tentang adanya hubungan yang positif antara kesiapan belajar dengan hasil belajar Mata Pelajaran Keamanan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai literatur dalam pelaksanaan penelitian bidang pendidikan di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a). Bagi pihak sekolah (Tempat penelitian)

Dapat memberikan informasi dan masukan tentang kesiapan belajar siswa yang sangat perlu ada pada diri siswa. Dan perlu untuk tetap dalam pengawasan atau kontrol dari tenaga pendidik supaya terus memantau kesiapan belajar dari siswa untuk meningkatkan hasil belajar anak didik nantinya.

b). Bagi siswa

Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan introspeksi diri dalam mengikuti proses belajar mengajar. Kemudian sebagai masukan bahwa setiap siswa perlu untuk memiliki kesiapan belajar yang matang untuk kelancaran dan kemudahan mencerna pelajaran yang diterima untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

c). Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai masalah-masalah yang ada dalam kegiatan belajar mengajar dan mengetahui solusi untuk pemecahan masalah yang ada didalamnya, dan juga untuk menambah wawasan khususnya dalam bidang pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERFIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi teoretis

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu evaluasi dari proses belajar yang sudah berlangsung sebelumnya dan merupakan tujuan dari belajar itu sendiri. Hasil Belajar siswa diperoleh melalui evaluasi-evaluasi dari pembelajaran yang diterima atau didapatkan setelah mengikuti proses belajar. Hasil ini bisa berupa nilai yang diperoleh siswa dari hasil nilai tugas siswa atau nilai ulangan harian dari salah satu mata pelajaran yang diikuti oleh siswa.

Seperti yang dikemukakan oleh Briggs bahwa “hasil belajar adalah keseluruhan kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar disekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil belajar”¹. Selain itu Woodworth dan Marquis juga berpendapat bahwa hasil belajar merupakan kecakapan nyata yang dapat diukur secara langsung dengan tes dan dapat dihitung hasilnya dengan angka”².

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat diartikan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian dari proses dan pengenalan yang telah

¹ Enos Taruh, *Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi dan Kaitannya dengan Hasil Belajar Fisika*. Jurnal Penelitian dan Pendidikan, Edisi 8, maret (2003), h. 17

² Ibid

dilakukan berulang-ulang. Hasil belajar diketahui melalui evaluasi atau tes yang hasilnya dapat dinyatakan dengan angka perolehan nilai atau hasil belajar dari siswa. Dengan hasil belajar yang didapatkan akan turut serta dalam membentuk pribadi individu yang belajar dan selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi, sehingga akan merubah cara berpikir serta mendapatkan ilmu pengetahuan atau kecakapan dan mempertahankannya atau berusaha untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Menurut Hamalik bahwa “hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.”³. Perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap tidak sopan menjadi sopan dan sebagainya. Hasil belajar merupakan dampak dari pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono “dampak pembelajaran adalah hasil yang dapat diukur seperti tertuang dalam raport, angka dalam ijazah atau kemampuan melompat setelah latihan⁴”. Hasil belajar sering digunakan dalam arti yang sangat luas yakni bermacam-macam aturan terhadap apa yang telah dicapai oleh siswa, misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes ahir semester dan sebagainya.

³ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*.(Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 155

⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud, 2006), h. 5-6

Berdasarkan pendapat diatas maka dampak dari hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Individu yang belajar akan memperoleh hasil dari apa yang telah dipelajarinya selama proses belajar. Hasil belajar yaitu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri seorang yang belajar.

Selain itu, Arikunto mengatakan bahwa “hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati dan dapat diukur”.⁵ Menurut arikunto hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut:

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi pada diri siswa
2. Menambah keyakinan atau kemampuan dirinya
3. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatannya, membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya.
4. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.”⁶

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dikemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar yaitu hasil belajar. Dalam usaha

⁵ Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 113

⁶ Ibid.,

mencapai hasil belajar, siswa harus melewati proses belajar yang tidak hanya berlangsung sekali tetapi dilakukan berulang kali sesuai dengan kemampuan siswa tersebut. Setiap individu yang mengalami proses belajar akan mendapatkan hasil dan pengalaman dari evaluasi-evaluasi yang dilakukan setelah proses belajar berlangsung. Sehingga dengan hasil belajar tersebut siswa merasa puas dan termotivasi dan digunakan sebagai acuan untuk tindakan belajar berikutnya.

Menurut beberapa ahli, hasil belajar dapat digolongkan kedalam beberapa aspek, seperti yang dikemukakan oleh Howard Kingsley membagi 3 macam “hasil belajar, yakni keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita”. Sama dengan Howard Kingsley, pemaparan dari Bloom yang mengenal adanya “hasil belajar yang berupa pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).⁷

Robert Gagne juga meninjau hasil belajar dimasukkan dalam lima kategori, yaitu “informasi verbal, kemahiran intelektual (yang terdiri dari didkriminasi jamak, konsep, kaidah, dan prinsip), pengaturan kegiatan kognitif, sikap, dan keterampilan motorik”⁸

⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 22-23

⁸ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), h. 217-218.

Selain itu Oemar Hamalik menyatakan hasil belajar tampak pada aspek “pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap”⁹

Dari pendapat para ahli tersebut, maka dapat dilihat aspek-aspek dari hasil belajar. Diantaranya ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (keterampilan).

Dalam pencapaian hasil belajar yang baik tentunya harus ada usaha atau tindakan-tindakan yang mendukung dan mengarahkan individu yang belajar kepada tiga aspek penilaian hasil belajar diatas. Seperti yang dikemukakan Slameto bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor Intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, dibagi menjadi tiga yaitu:
 - a. Faktor jasmani, meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b. Faktor psikologi, meliputi inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan Kesiapan belajar.
 - c. Faktor kelelahan, kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohasni. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.
2. Faktor Ekstern
 - a. Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah,

⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 30

alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, dan metode belajar.

- c. Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.¹⁰

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa perubahan tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil dari belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar dan hal ini dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern dari siswa atau seorang yang belajar. Maksudnya adalah bahwa individu yang menyadari dan merasakan telah terjadi adanya perubahan pada dirinya setelah proses belajar. Perubahan yang terjadi relatif lama karena perubahan yang terjadi akibat belajar atau hasil belajar bersifat menetap atau permanen.

Berdasarkan teori-teori diatas hasil belajar adalah suatu evaluasi dari proses belajar mengajar yang tallah dilakukan sebelumnya yang dinyatakan dalam angka atau nilai yang diperoleh siswa berdasarkan ranah kognitif.

2. Kesiapan Belajar

Belajar merupakan suatu bentuk kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kegiatan belajar dapat berlangsung dimana saja, seperti di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, ataupun didalam lingkungan masyarakat. Kegiatan belajar ini dapat berlangsung karena disengaja atau tidak disengaja, disadari ataupun tidak disadari seorang yang belajar.

Dalam hal ini khususnya bagi peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar formal di sekolah. Dalam kegiatan belajar tentunya melalui tahapan

¹⁰ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 113

didalamnya. Seperti pengertian dari Slameto yang mengatakan defenisi “belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”¹¹ Dari defenisi tersebut dapat menunjukkan bahwa dalam tahap belajar seseorang akan melalui suatu proses dalam belajarnya. Hal ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian hasil belajar siswa tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut. Ketika ingin mendapatkan hasil yang maksimal tentunya harus siap untuk mengikuti dan berkontribusi dalam kegiatan belajar yang berlangsung yang tentunya membutuhkan kesiapan belajar untuk mengikuti proses belajar yang berlangsung.

Didalam kegiatan belajar siswa juga tentunya harus memiliki kesiapan belajar yang matang. Karena dengan kesiapan yang ada pada diri anak didik untuk mengikuti kegiatan belajar akan sangat membantu siswa untuk lebih responsif dalam kegiatan belajar. Seperti yang disebutkan oleh Jamis Drever dalam Slameto, mengatakan bahwa “kesiapan belajar adalah kesiapan untuk memberi respon atau bereaksi”.¹² Slameto juga meneruskan mengungkapkan pengertian dari “kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban didalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Kondisi individu yang dimaksud adalah kondisi fisik dan psikologinya, sehingga

¹¹ Ibid, h. 2

¹² Ibid

untuk mencapai tingkat kesiapan yang maksimal diperlukan kondisi fisik dan psikologinya yang saling menunjang kesiapan individu tersebut dalam proses pembelajaran.”¹³.

Selain itu, Hamalik juga mengatakan bahwa “kesiapan belajar adalah keadaan atau kapasitas dalam diri siswa dalam hubungannya dalam tujuan pengajaran tertentu”.¹⁴ Djamarah juga mengemukakan bahwa “kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan”¹⁵.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat dikemukakan bahwa pengertian kesiapan adalah kondisi awal suatu kegiatan belajar yang dapat membuat seorang siswa siap untuk memberi respon/jawaban yang ada pada diri siswa untuk mengikuti dan mencapai suatu tujuan dari pengajaran yang diikutinya. Dengan kata lain ketika seorang siswa sudah memiliki kesiapan belajar dalam dirinya maka siswa tersebut sudah siap untuk merespon dan memberikan reaksi ketika kegiatan belajar berlangsung.

Djamarah mengungkapkan kesiapan belajar jangan hanya diterjemahkan siap dalam arti fisik. Tetapi, artikanlah dalam arti psikis (kejiwaan) dan materil. Kesiapan fisik misalnya tubuh tidak sakit (jauh dari gangguan lesu, mengantuk dan sebagainya). Kesiapan psikis, misalnya ada hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, atau memiliki motivasi yang mengelora. Kesiapan materiil misalnya, ada bahan yang dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan, catatan pelajaran, membuat resume dan sebagainya”¹⁶.

¹³ Ibid

¹⁴ Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*.(Jakarta:Bumi Aksara, 2004), h.

¹⁵ Djamarah, *Rahasia sukses Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 35

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 39

Selain itu Dalyono juga mengatakan bahwa “setiap orang yang hendak melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan yakni dengan kemampuan yang cukup baik fisik, mental, maupun perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk kegiatan belajar¹⁷ .

Elizabeth juga mengatakan yang merupakan “aspek kesiapan mengacu kepada untuk memberikan respon secara mental, fisik, maupun perasaan untuk suatu kegiatan”¹⁸

Atas dasar pengertian-pengertian diatas, maka dapat diartikan bahwa kesiapan pada diri siswa merupakan kondisi-kondisi yang ada pada diri siswa yang dapat mendukung terlaksananya proses belajar dengan baik. Kondisi tersebut adalah kondisi fisik dan kondisi mental dan kesiapan materil. Kondisi fisik yang dimaksud misalnya yang berhubungan dengan jasmani seperti pendengaran, penglihatan, atau kondisi kesehatan atau kebugaran siswa. Kondisi mental dalam hal ini menyangkut kepercayaan diri, adanya motivasi sehingga timbul rasa ingin tahu yang tinggi seperti dalam hal pengetahuan, siswa mempunyai inisiatif untuk membaca buku pelajaran, membaca koran atau majalah, menonton berita yang semuanya berhubungan dengan pendidikan yang siswa ikuti. Kondisi materil atau perlengkapan belajar siswa seperti buku catatan, buku bacaan, alat tulis dan lain sebagainya.

¹⁷ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 116

¹⁸ R, Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 74

Seperti yang disebutkan oleh Nasution yang berpendapat bahwa “kesiapan belajar adalah kondisi-kondisi yang mendahului kegiatan belajar itu sendiri, tanpa kesiapan atau kesediaan ini, proses belajar tidak akan terjadi.”¹⁹ Selain itu, Wayan Nurkencana juga menyatakan bahwa “kesiapan belajar dapat diartikan sebagai jumlah tingkat perkembangan yang harus dicapai oleh seseorang untuk menerima suatu pelajaran baru.”²⁰ Berdasarkan pengertian diatas, sebaiknya seorang siswa harus sudah memiliki kesiapan dalam dirinya karena kesiapan akan menentukan kelancaran dalam proses belajarnya dan dengan kesiapan juga siswa mampu menerima atau mengikuti pelajaran baru.

Pentingnya kesiapan belajar sebagai prasyarat terhadap kelancaran dan keberhasilan proses belajar, hal ini dikemukakan oleh E.L Thorndike dalam Syaiful sagala, mengenai hukum kesiapan (*law of readiness*) ada tiga prinsip atau hukum belajar, yaitu:

1. *Law of readinees*, belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut.
2. *Law of exercise*, yaitu belajar akan akan berhasil apabila banyak latihan dan dan ulangan.
3. *Law of effect*, yaitu belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik.²¹

Wina sanjaya juga menjelaskan mengenai hukum kesiapan (*law of readiness*) yang merupakan teori thorndike, yaitu:

menurut hukum ini, hubungan antara stimulus dan respons akan mudah terbentuk manakala ada kesiapan dalam diri individu. Secara

¹⁹ Nasution. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h 179

²⁰ Wayan Nurkencana. *Evaluasi Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 2001), h. 221

²¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 57

lengkap bunyi hukum ini adalah: pertama, jika pada seseorang ada kesiapan untuk merespon atau bertindak, maka tindakan atau respon yang dilakukannya akan memberikan kepuasan, dan mengakibatkan orang tersebut untuk tidak melakukan tindakan-tindakan lain. Kedua, jika seseorang memiliki kesiapan untuk merespons, kemudian tidak dilakukannya, maka mengakibatkan ketidakpuasan, dan akibatnya orang tersebut akan melakukan tindakan-tindakan lain. Ketiga, jika seseorang tidak memiliki kesiapan untuk merespons, maka respons yang diberikan akan mengakibatkan ketidakpuasan. Implikasi praktis dari hukum ini adalah, keberhasilan belajar seseorang sangat bergantung dari ada atau tidak adanya kesiapan.²²

Selain itu, Jamies drever dalam Slameto juga mengatakan tentang kesiapan dalam belajar adalah sebagai berikut:

kesediaan yang timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan maka hasil belajarnya akan lebih baik²³

Oleh karena itu, dalam suatu kegiatan belajar apabila tidak adanya kesiapan belajar didalam diri siswa tentunya akan sangat disayangkan. Seperti sering dijumpai masih banyak siswa yang masih belum mempersiapkan diri diri sebelumnya untuk belajar. Karena disadari atau tidak disadari tanpa kesiapan, proses belajar dalam diri siswa tidak akan maksimal bila tidak siap untuk belajar. Bahkan masih ada siswa yang datang ke sekolah tanpa adanya motivasi dalam diri dan tidak melaksanakan tujuan utamanya untuk bersekolah yaitu untuk belajar dan menerima pembelajaran. Hal ini terlihat dari kurang responsifnya beberapa peserta didik dengan kegiatan belajar yang sedang berlangsung. Ketidaksiapan atau kurang responsif ini terlihat dari tidak adanya

²² Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 114

²³ Slameto, *op.cit* h. 59

pembekalan diri siswa seperti belajar atau membaca materi dirumah sebelum mengikuti kegiatan belajar di sekolah, atau tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Jadi bagaimana bisa seorang siswa dapat menerima pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh tenaga pendidik disekolah jika tidak ada kesiapan dalam diri siswa.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa, seperti yang dikemukakan oleh Djamarah faktor-faktor kesiapan meliputi :

- a. Kesiapan fisik misalnya tubuh tidak sakit (jauh dari gangguan lesu, mengantuk, dan sebagainya).
- b. Kesiapan psikis misalnya ada hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan ada motivasi intrinsik.
- c. Kesiapan materil misalnya ada bahan yang dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan, catatan dan lain-lain²⁴. Selain itu, Slameto juga mengatakan “kondisi kesiapan mencakup 3 aspek yaitu:
 - a) Kondisi fisik, mental, dan emosional
 - b) Kebutuhan-kebutuhan motif dan tujuan
 - c) Keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari²⁵.

Dari pengertian-pengertian tentang kesiapan belajar yang telah dikemukakan diatas maka dapat dikatakan bahwa siswa harus memiliki kesiapan belajar yang matang dalam dirinya kesiapan yang matang maksudnya adalah kesiapan untuk memberi responatau jawaban. Seperti siap dalam kondisi fisik atau kesehatan, begitu juga dengan kondisi mental dan materil. Karena kondisi-kondisi diatas saling berkesinambungan. Misalnya seorang siswa siap dalam hal materil atau perlengkapan belajar yang lengkap tetapi tidak siap dalam kondisi fisik dan mental tentu akan

²⁴ Djamarah, *op.cit* h. 35

²⁵ Slameto, *op.cit* h. 113

kesulitan juga dalam proses belajarnya. Jadi kesiapan fisik, mental, dan materil harus benar-benar dipersiapkan oleh seorang siswa.

Berdasarkan teori-teori diatas maka Kesiapan belajar adalah kondisi yang ada pada diri siswa yang dapat mendukung terlaksananya proses belajar dengan baik karena adanya kesiapan untuk memberi respon/jawaban, kondisi tersebut meliputi kondisi fisik dan mental.

B. Kerangka Berfikir

Dalam pendidikan formal, kegiatan belajar adalah aktivitas yang selalu terkait dengan siswa sebagai peserta didik. Kelancaran dalam kegiatan belajar siswa tidak terlepas dari proses yang dilalui siswa. Dimana tujuan utama dari proses kegiatan belajar adalah untuk mendapatkan hasil dari belajar. Tentunya untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal dipengaruhi oleh beberapa faktor juga.

Hasil belajar tidak akan maksimal tanpa adanya kesiapan belajar dari siswa yang mengikuti proses belajar, karena tanpa kesiapan belajar yang baik, ini berarti siswa tidak siap untuk memberi respon dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain tanpa kesiapan ini proses belajarnya akan kurang baik. Kesiapan belajar merupakan kondisi awal yang dimiliki siswa untuk mengikuti kegiatan belajar. Kesiapan dalam hal ini mencakup kesiapan Kesiapan fisik misalnya tubuh tidak sakit (jauh dari gangguan lesu, mgantuk, dan sebagainya). Kesiapan psikis misalnya ada hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan ada motivasi intrinsik dan Kesiapan materil misalnya ada

bahan yang dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan, catatan dan lain-lain.

Hasil belajar sangat ditentukan oleh individu yang memiliki kesiapan belajar yang tinggi. Kesiapan seseorang dalam belajar dapat dilihat dari kesiapannya untuk belajar dan aktif atau responsif dalam proses belajar yang berlangsung. Untuk meraih hasil belajar yang baik, dibutuhkan adanya kesiapan belajar yang dimiliki oleh peserta didik yang akan mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar.

Dari permasalahan yang dipaparkan di atas diduga rendahnya hasil belajar dipengaruhi oleh kesiapan belajar peserta didik. Dengan adanya kesiapan belajar yang tinggi dari peserta didik maka hasil belajarnya juga akan lebih tinggi.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoretis dan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan: “terdapat hubungan positif antara Kesiapan belajar dengan hasil belajar pada siswa”. Semakin tinggi kesiapan belajar yang dimiliki oleh siswa, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data, dan fakta yang tepat (sahih, benar, valid) dan dapat dipercaya (reliabel) tentang hubungan yang signifikan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 3 Jakarta, yang berlokasi di Jl. Garuda no. 63 Kemayoran, Jakarta Pusat. Sekolah tersebut dipilih sebagai tempat penelitian karena SMKN 3 merupakan institusi pendidikan yang didalamnya terdapat berbagai permasalahan mengenai proses belajar mengajar yang salah satu diantaranya adalah kesiapan belajar.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama dua bulan, terhitung sejak bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2012. Waktu tersebut dipilih karena merupakan waktu yang paling efektif bagi peneliti untuk melakukan penelitian sehubungan dengan kalender akademik kegiatan belajar semester genap di sekolah.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan korelasional. Dengan pendekatan korelasional dapat dilihat seberapa besar hubungan antara dua variabel, variabel bebas yang mempengaruhi yaitu kesiapan belajar yang diberi simbol X dengan variabel terikat yaitu hasil belajar sebagai yang dipengaruhi diberi simbol Y.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya¹. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa jurusan administrasi perkantoran pada SMK N 3 Jakarta, yang berjumlah 203 siswa.

Tabel. III.1

Populasi Penelitian

Kelas	Program Keahlian Administrasi Perkantoran		Jumlah
	AP1	AP2	
X	36	37	73
XI	29	32	61
XII	35	34	69
Jumlah	100	103	203

Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X jurusan administrasi perkantoran di SMK N 3 Jakarta yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas X AP 1 dan X AP 2, yang jumlah keseluruhannya adalah 73 siswa. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2009), h. 90

tersebut². Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik acak proporsional (*proportional random sampling*), dimana seluruh populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih dan setiap kelas dapat terwakili sesuai dengan perbandingan (proporsi) frekuensinya di dalam populasi keseluruhan.

Berdasarkan tabel Isaac dan Michael jumlah sampel dengan taraf kesalahan 5% maka sampel yang diambil adalah 62 responden.

TABEL III.2
Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah Mahasiswa	Perhitungan	Sampel
X AP 1	36	$36/73 \times 62$	31
X AP 2	37	$37/73 \times 62$	31
Jumlah			62

Penelitian ini menggunakan data primer berupa kuesioner yang diisi oleh siswa untuk pengumpulan data variabel X, dan data sekunder untuk variabel Y yang diperoleh dari Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Jakarta. Data yang digunakan dalam variabel Y adalah nilai ulangan harian K3 siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK N 3 Jakarta.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini meneliti dua variabel, dengan variabel X adalah kesiapan belajar, dan variabel Y adalah hasil belajar. Data yang digunakan untuk variabel X adalah data primer, sedangkan untuk variabel Y adalah data sekunder.

²*Ibid.*, h.91

1. Hasil Belajar

a. Definisi Konseptual

Hasil belajar adalah suatu evaluasi dari proses belajar mengajar yang telah dilakukan sebelumnya yang dinyatakan dalam angka atau nilai yang diperoleh siswa berdasarkan ranah kognitif.

b. Definisi Operasional

Hasil belajar merupakan data sekunder yang datanya diambil dari rata-rata nilai ulangan harian ke 1, 2, dan 3 pelajaran Keamanan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) siswa kelas X jurusan Administrasi Perkantoran pada semester genap tahun ajaran 2011/2012 berdasarkan sisi pengetahuan (ranah kognitif) dari siswa.

2. Kesiapan Belajar

a. Definisi Konseptual

Kesiapan belajar adalah kondisi yang ada pada diri siswa, yang dapat mendukung terlaksananya proses belajar dengan baik karena adanya kesiapan untuk memberi respon/jawaban, kondisi-kondisi tersebut meliputi kondisi fisik dan kondisi mental.

b. Definisi Operasional

Data untuk kesiapan belajar siswa menggunakan data primer berupa kuesioner dengan menggunakan instrumen model skala likert yang mencerminkan indikator kesiapan belajar yang terdiri dari kondisi fisik dan kondisi mental.

Karakteristik dari kondisi fisik meliputi kesehatan tubuh, tenaga yang cukup dan terhindar dari gangguan/mengantuk. Sedangkan kondisi mental/psikis meliputi, hasrat untuk belajar dan dapat berkonsentrasi.

c. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen merupakan gambaran dan soal yang diberikan kepada responden. Indikator yang akan diukur pada angket kesiapan belajar yaitu kondisi fisik dan kondisi mental.

Tabel III.3

Kisi – kisi intrumen kesiapan belajar

Indikator	Sub Indikator	Uji Coba		Final	
		+	-	+	-
Kondisi Fisik	1. Kesehatan tubuh	4, 12, 13*	3, 7, 9	4, 10	3, 6, 7
	2. Tenaga yang cukup	16, 30*, 27	8*, 19, 5*	13, 23	16
	3. Terhindar dari gangguan lesu/ mengantuk	6, 17, 28*	10, 11, 22	5, 14	8, 9, 19
Kondisi Mental/Psikis	1. Hasrat untuk belajar	2,20,29	26,18, 23*	2, 17, 24	22, 15
	2. Dapat berkonsentrasi	24,25,1	14,15, 21	1, 20,21	18, 11,12

Ket: *) : Butir yang drop

Dan untuk menguji instrumen dengan skala Likert, telah disediakan alternatif jawaban dari setiap butir pernyataan dan responden dapat memilih salah satu jawaban yang sesuai. Setiap item jawaban bernilai 1 (satu) sampai dengan 5 (lima) sesuai dengan tingkat jawabannya.

Tabel III.3

Skala Penilaian Untuk Instrumen Variabel X (Kesiapan Belajar)

Pilihan Jawaban	Bobot Skor (+)	Bobot Skor (-)
1. Sangat setuju	5	1
2. Setuju	4	2
3. Ragu-ragu	3	3
4. Tidak setuju	2	4
5. Sangat tidak setuju	1	5

d. Validasi Instrumen Kesiapan Belajar

Proses pengembangan instrumen kesiapan belajar dimulai dengan menyusun instrumen bentuk skala *likert* dimana setiap butir pertanyaan dari kuesioner disediakan 5 (lima) alternatif jawaban yang mengarah pada indikator kesiapan belajar.

Tahap selanjutnya, konsep instrumen ini dikonsultasikan kepada dosen pembimbing berkaitan dengan validitas konstruk yang sejauh mana butir-butir instrumen itu dapat mengukur indikator-indikator variabel X (kesiapan belajar). Setelah instrumen disetujui, langkah selanjutnya adalah menguji coba instrumen pada responden uji coba. Uji coba dalam penelitian ini adalah 30 siswa kelas X jurusan Akuntansi SMKN 3 Jakarta.

Proses validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen yaitu validasi butir dengan menggunakan koefisien korelasi antar skor butir dengan skor total instrumen dan rumus yang digunakan untuk uji validitas butir sebagai berikut³:

³H. Djaali. Pudji Muljono., *Pengukuran dalam bidang pendidikan*. (Jakarta, Grasindo, 2008), h. 86

$$r_{it} = \frac{\sum xi.xt}{\sqrt{\sum xi^2 \sum xt^2}}$$

Dimana :

r_{it} = Koefisien skor butir dengan skor total instrumen

x_i = deviasi skor butir dari X_i

x_t = deviasi skor dari X_t

Kriteria batas minimum pernyataan yang diterima adalah $r_{tabel} = 0.361$ dilihat dari tabel nilai r Product Moment dengan jumlah sampel 30 pada taraf signifikan 0,05, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir pernyataan dianggap valid. Sedangkan, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir pernyataan dianggap tidak valid, yang kemudian butir pernyataan tersebut tidak digunakan atau harus di drop.

Berdasarkan perhitungan dari 30 pernyataan kuesioner, setelah di validasi terdapat 6 butir yang drop, sehingga pernyataan yang valid dapat digunakan sebanyak 24 butir pernyataan.

Rumus untuk menghitung varians butir dan varians total adalah sebagai berikut⁴ :

$$Si^2 = \frac{\sum Xi^2 - \frac{(\sum Xi)^2}{n}}{n}$$

Keterangan:

St^2 : Varians butir

$\sum X^2$: Jumlah dari hasil kuadrat dari setiap butir soal

$(\sum X)^2$: Jumlah butir soal yang dikuadratkan.

N : Jumlah sampel

⁴Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 178

Selanjutnya dilakukan perhitungan reliabilitas terhadap butir-butir pernyataan yang valid dengan menggunakan rumus uji reliabilitas sebagai berikut⁵ :

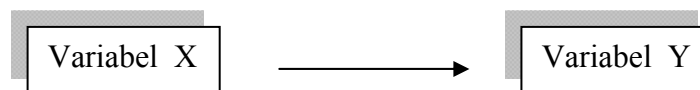
$$r_{ii} = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum si^2}{st^2} \right]$$

Dimana : r_{ii} = Reliabilitas instrumen
 K = Banyak butir pernyataan (yang valid)
 $\sum si^2$ = Jumlah varians skor butir
 st^2 = Varian skor total

Berdasarkan perhitungan pada responden uji coba dengan jumlah pernyataan valid sebanyak 24 butir diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,921 maka bisa dikatakan instrumen memiliki nilai reliabilitas yang sangat tinggi (Lampiran 9 Halaman 71).

F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan bentuk desain yang umum dipakai dalam suatu korelasi, sebagai berikut :



Keterangan:

Variabel X = Variabel bebas (kesiapan belajar)

Variabel Y = Variabel terikat (hasil belajar)

—————> = Arah hubungan

⁵Sugiyono, *Op. Cit*, hal. 365

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dengan uji regresi dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Persamaan Regresi

Persamaan regresi merupakan salah satu analisis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel (variabel X) terhadap variabel lain (variabel Y).⁶ Persamaan regresi dihitung menggunakan rumus:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Dimana :

X = Variabel bebas

\hat{Y} = Variabel terikat

a = Nilai intercept (konstan)

b = Koefisien arah regresi

Dimana koefisien regresi b dan konstanta a dapat dihitung dengan rumus:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2} \quad b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

Keterangan :

$\sum X$ = Jumlah skor X

⁶Sugiyono, *op.cit.*, h. 236

⁷*Ibid.* p. 262

$\sum Y$ = Jumlah skor Y

n = Jumlah sampel

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Dilakukan untuk menguji galat taksiran regresi Y atas X dengan uji Liliefors pada $\alpha = 0,05$ dengan kriteria pengujian, galat taksiran Y atas X dikatakan berdistribusi normal jika $L_{hitung} < L_{tabel}$.

Rumus yang digunakan adalah : $L_o = |F(Z_i) - S(Z_i)|$

Keterangan:

L_o = Harga mutlak terbesar

$F(Z_i)$ = Peluang angka baku

$S(Z_i)$ = Proporsi angka baku⁸

Untuk menerima atau menolak hipotesis nol, kita bandingkan L_o dengan nilai kritis L_{tabel} yang diambil dari tabel dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$).

Hipotesis Statistik:

H_0 : Regresi Y atas X berdistribusi normal

H_1 : Regresi Y atas X berdistribusi tidak normal

Kriteria Pengujian:

a. Jika $L_o < L_{tabel}$, maka regresi Y atas X berdistribusi normal maka H_0 diterima.

b. Jika $L_o > L_{tabel}$, maka regresi Y atas X berdistribusi tidak normal maka H_0 ditolak.

⁸Sudjana, *Metoda Statistika* (Bandung: Tarsito, 2001), p. 466

3. Uji Hipotesis

a. Uji Keberartian Regresi

Uji keberartian regresi digunakan untuk mengetahui apakah keberartian model regresi yang digunakan apakah berarti atau tidak.

Hipotesis Statistik:

$$H_0 : \beta \leq 0$$

$$H_a : \beta > 0$$

Kriteria Pengujian:

H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka regresi tidak signifikan

H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka regresi signifikan

b. Uji Linearitas Regresi

Uji ini digunakan untuk mengetahui hubungan linier antara variabel X (Kesiapan Belajar) dengan variabel Y (Hasil Belajar). Perhitungan regresinya adalah sebagai berikut:

Hipotesis Penelitian:

$$H_0 : Y = \alpha + \beta X$$

$$H_i : Y \neq \alpha + \beta X$$

Kriteria Pengujian:

a. H_0 diterima, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka regresi linier

b. H_0 ditolak, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka regresi tidak linier

Untuk mengetahui lebih lanjut perhitungan keberartian dan linieritas dapat digunakan tabel ANAVA⁹.

Tabel III.4

**DAFTAR ANALISIS VARIANS UNTUK REGRESI
LINEAR SEDERHANA**

Sumber Varians	Derajat Bebas (db)	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat	F hitung (Fo)	Ket
Total	N	$\sum Y^2$			
Regresi (a)	1	$\frac{\sum Y^2}{N}$			
Regresi (a/b)	1	$\sum XY$	$\frac{Jk(b/a)}{Dk(b/a)}$	$\frac{RJK(b/a)}{RJK(s)}$	Fo > Ft Maka Regresi Berarti
Sisa (s)	n-2	$\frac{JK(T) - JK(a) - Jk(b)}{JK(a) - Jk(b)}$	$\frac{Jk(s)}{Dk(s)}$		
Tuna Cocok (TC)	k-2	$\frac{Jk(s) - Jk(G) - (b/a)}{JK(a) - Jk(b)}$	$\frac{Jk(TC)}{Dk(TC)}$	$\frac{RJK(TC)}{RJK(G)}$	Fo < Ft Maka regresi Berbentuk Linear
Galat Kekeliruan	n-k	JK (G)	$\frac{JK(G)}{n-k}$		

c. Uji Koefisien Korelasi

⁹*Ibid.*, p.226

Kedua variabel adalah data interval maka analisis data pengujian hipotesis adalah menggunakan Uji korelasi. Untuk mengetahui besar kecilnya hubungan antara dua variabel yang diteliti, dengan menggunakan rumus *product moment* dari Pearson, sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X) (\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien korelasi product moment
- n : Jumlah responden
- ΣX : Jumlah skor variabel X
- ΣY : Jumlah skor variabel Y
- ΣX^2 : Jumlah kuadrat skor variabel X
- ΣY^2 : Jumlah kuadrat skor variabel Y

4. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (uji t)

Kofesien korelasi yang telah diperoleh di atas harus diuji terlebih dahulu keberartiannya. Untuk mengetahui keberartian hubungan antara dua variabel penelitian digunakan rumus uji t¹⁰ yaitu :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r)^2}}$$

Keterangan :

¹⁰*Ibid.*, p. 230

t_{hitung} : skor signifikansi koefisien korelasi
 r : koefisien korelasi product moment
 n : banyaknya sampel

Hipotesis statistik :

$$H_0 : \rho \leq 0$$

$$H_a : \rho > 0$$

Kriteria pengujian :

Tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka koefisien korelasi berarti (signifikan).

Terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka koefisien korelasi tidak berarti (tidak signifikan) Dilakukan pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) dengan derajat kebebasan ($dk = n-2$).

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka koefisien korelasi signifikan dan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X (Kesiapan Belajar) dan variabel Y (Hasil Belajar).

5. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah suatu angka koefisien yang menunjukkan besarnya variasi suatu variabel terhadap variabel lainnya. Koefisien determinasi ini dinyatakan dalam prosentase.

Untuk mengetahui prosentase besarnya variasi variabel terikat (Hasil Belajar) yang disebabkan oleh variabel bebas (Kesiapan Belajar) digunakan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{KD} = r_{xy}^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien Determinasi

R_{xy}^2 = Koefisien korelasi product moment¹¹

¹¹Sudjana, *op. cit.*, p. 369.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi diberi simbol X, dalam penelitian ini adalah Kesiapan belajar. Sedangkan variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi diberi simbol Y, adalah Hasil belajar.

1. Hasil belajar

Data mengenai hasil belajar yang menjadi variabel terikat dengan simbol Y dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari daftar nilai ulangan harian kelas X AP 1 dan X AP 2 jurusan administrasi perkantoran SMKN 3 Jakarta. Data tentang hasil belajar dapat dilihat pada lampiran 11, Berikut ini ditampilkan data statistik secara umum dari hasil belajar.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil belajar pada siswa skor terendah adalah 74 dan skor tertinggi 86, skor rata-rata (\bar{Y}) sebesar 79,03, varians (S^2) sebesar 8,032 dan simpangan baku (S) sebesar 2,834. (proses penghitungan pada lampiran 14 halaman 80).

Distribusi frekuensi data hasil belajar pada siswa dapat dilihat di bawah ini dimana rentang skor (R) adalah 12, banyaknya kelas interval berdasarkan perhitungan Sturges ($K = 1 + 3,3 \text{ Log } n$) maka banyak kelas interval yaitu: $1 + 3,3 \text{ Log } 62 = 6,91$

dibulatkan menjadi 7 dan panjang kelas interval dicari melalui rentang skor dibagi interval kelas (R/K), yaitu $12 : 7 = 1,71$ yang dibulatkan menjadi 2 (proses perhitungan pada lampiran 16 halaman 83).

Data selengkapnya tentang hasil belajar dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini,

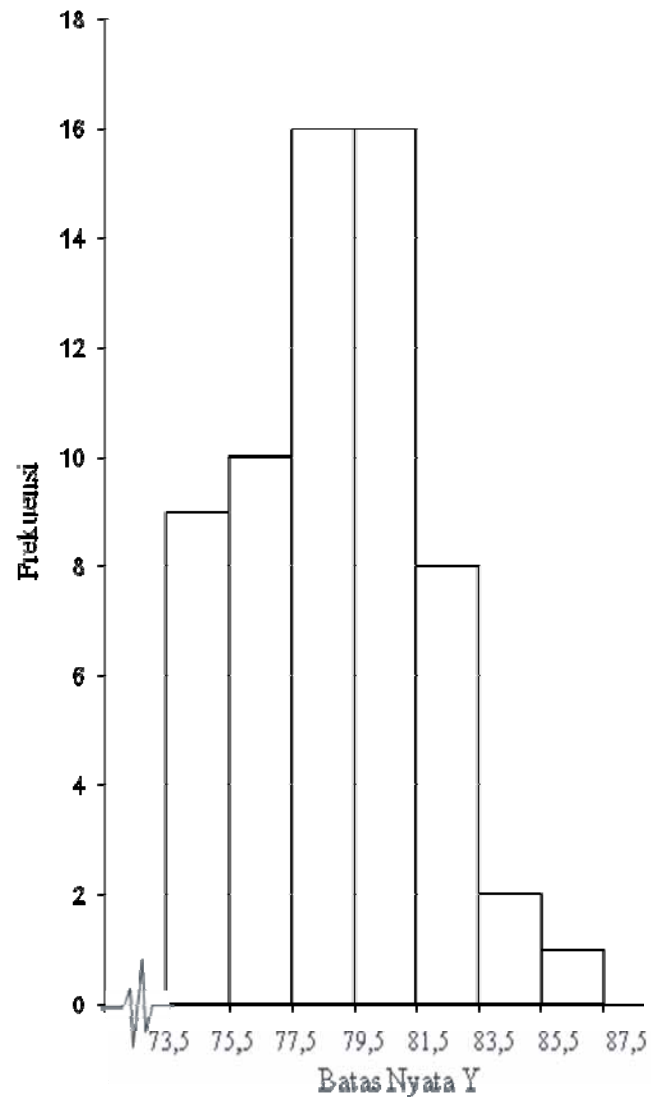
Tabel IV. 1

Distribusi Frekuensi Variabel Y (Hasil belajar)

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
74 - 75	73,5	75,5	9	14,5%
76 - 77	75,5	77,5	10	16,1%
78 - 79	77,5	79,5	16	25,8%
80 - 81	79,5	81,5	16	25,8%
82 - 83	81,5	83,5	8	12,9%
84 - 85	83,5	85,5	2	3,2%
86 - 87	85,5	87,5	1	1,6%
Jumlah			62	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi tersebut, nilai frekuensi terbesar diperoleh oleh 16 siswa pada kelas interval antara 78 – 79 dan 80 - 81. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 25,8% nilai hasil belajar terdapat pada dua rentang tersebut. Sedangkan frekuensi terendah berada pada rentang 86 – 87 dengan jumlah 1 siswa pada rentang ini. Hal ini menunjukkan bahwa 1,6% nilai hasil belajar terdapat pada rentang tersebut.

Dari data distribusi frekuensi yang sudah dijelaskan maka dapat digambarkan grafik histogram untuk hasil belajar siswa, sebagai berikut:



Gambar IV. 1
Grafik Histogram Variabel Y (Hasil belajar)

2. Data Variabel X (Kesiapan belajar)

Data kesiapan belajar diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian dengan menggunakan kuesioner yang berisikan 24 butir pernyataan menggunakan skala *Likert* yang telah melalui proses validasi dan realibilitas. Terbagi dalam dua indikator yaitu kesiapan fisik (kesehatan tubuh, tenaga yang cukup, dan terhindar dari gangguan lesu dan mengantuk), kesiapan mental (hasrat untuk belajar dan dapat berkonsentrasi). Hasil penelitian menunjukkan skor tertinggi 101 dan terendah 81, dengan skor rata-rata (\bar{X}) sebesar 92,29 dan varians (S^2) sebesar 16,537 dan simpangan baku (S) sebesar 4,067. (proses penghitungan lihat lampiran 14 halaman 80).

Distribusi frekuensi data kesiapan belajar dapat dilihat di bawah ini dimana rentang skor (R) adalah 20, banyaknya kelas interval berdasarkan perhitungan Sturges ($K = 1 + 3,3 \text{ Log } n$) maka banyak kelas interval yaitu: $1 + 3,3 \text{ Log } 62 = 6,91$ dibulatkan menjadi 7 serta panjang kelas dicari melalui rentang skor dibagi interval kelas (R/K), yaitu $20 : 7 = 2,857$ yang dibulatkan menjadi 3. (proses penghitungan lihat lampiran 18 halaman 85).

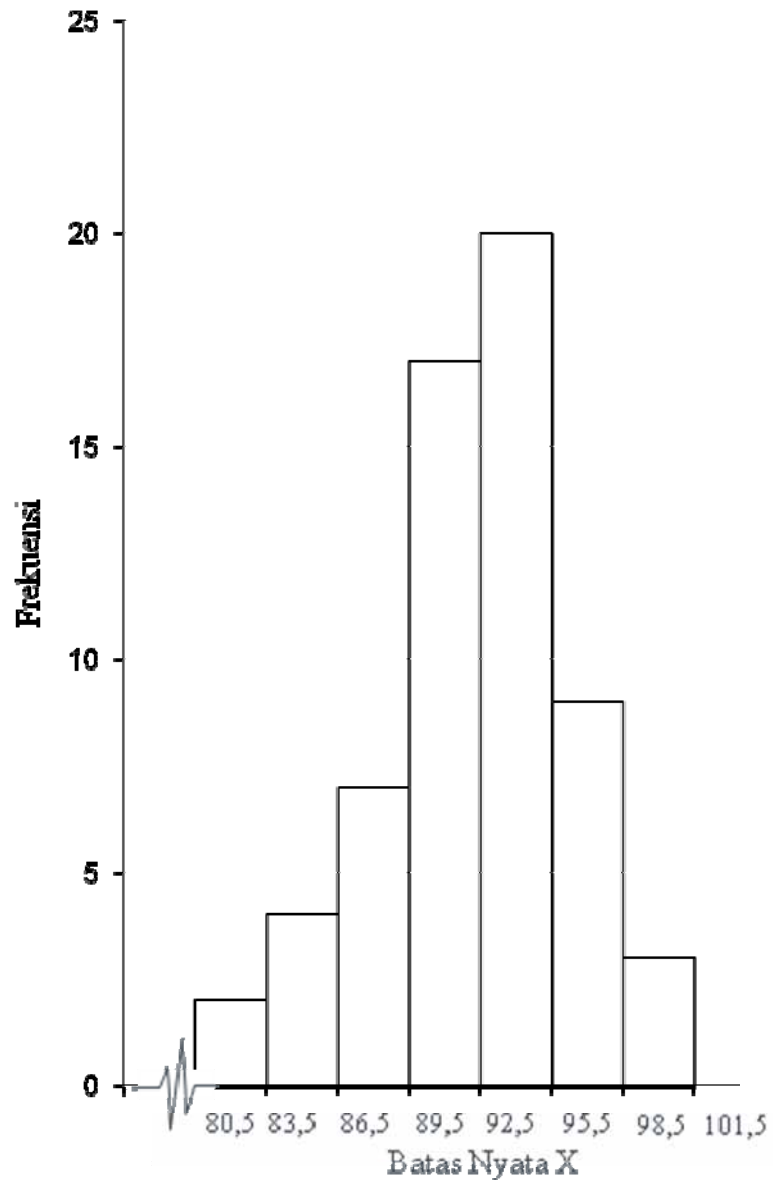
Data selengkapnya tentang kesiapan belajar dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel IV. 2
Distribusi Frekuensi Variabel X (Kesiapan belajar)

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
81 - 83	80,5	83,5	2	3,2%
84 - 86	83,5	86,5	4	6,5%
87 - 89	86,5	89,5	7	11,3%
90 - 92	89,5	92,5	17	27,4%
93 - 95	92,5	95,5	20	32,3%
96 - 98	95,5	98,5	9	14,5%
99 - 101	98,5	101,5	3	4,8%
Jumlah			62	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel X di atas dapat dilihat banyaknya kelas interval sebesar 7 kelas dan panjang kelas adalah 3. Untuk batas nyata satuan, batas bawah sama dengan ujung bawah dikurangi 0,5 dan batas atas sama dengan ujung atas ditambah 0,5. Frekuensi kelas tertinggi variabel kesiapan belajar terletak pada interval kelas ke 5 (lima) yaitu pada rentang 93 - 95 dengan frekuensi relatif sebesar 32,3% dan frekuensi terendah terletak pada interval kelas ke 1 (satu) yaitu pada rentang 81 - 82 dengan frekuensi relatif sebesar 3,2%.

Dari tabel distribusi variabel X yang sudah dijelaskan maka dapat dilihat grafik histogram kesiapan belajar siswa sebagai berikut:



Gambar IV. 2
Grafik Histogram Kesiapan belajar (X)

Tabel IV.3
Rata-Rata Hitung Skor Kesiapan belajar

Variabel	Kesiapan Belajar				
Indikator	Kondisi Fisik			Kondisi Mental	
Sub Indikator	Kesehatan tubuh	Tenaga yang cukup	Terhindar dari gangguan lesu dan mengantuk	Hasrat untuk belajar	Dapat berkonsentrasi
Jumlah Soal	5	3	5	5	6
Skor/ Persentase	20,6%	19,5%	18,8%	21,0%	20,1%

Berdasarkan tabel rata-rata hitung skor kesiapan belajar di atas, dapat diketahui bahwa indikator kesiapan fisik dengan 3 (tiga) sub indikator yaitu, kesehatan tubuh sebesar 20,6%, tenaga yang cukup sebesar 19,5%, terhindar dari gangguan lesu/mengantuk sebesar 18,8%. Indikator kesiapan mental dengan 2 (dua) sub indikator yaitu, hasrat untuk belajar sebesar 21,0%, dan dapat berkonsentrasi sebesar 20,1%. Dari tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa kesiapan belajar yang dialami oleh siswa paling besar ditunjukkan oleh sub indikator hasrat untuk belajar yaitu sebesar 21,0%. (Proses penghitungan lihat lampiran 34 halaman 106).

B. Analisis Data

1. Uji Persamaan Regresi

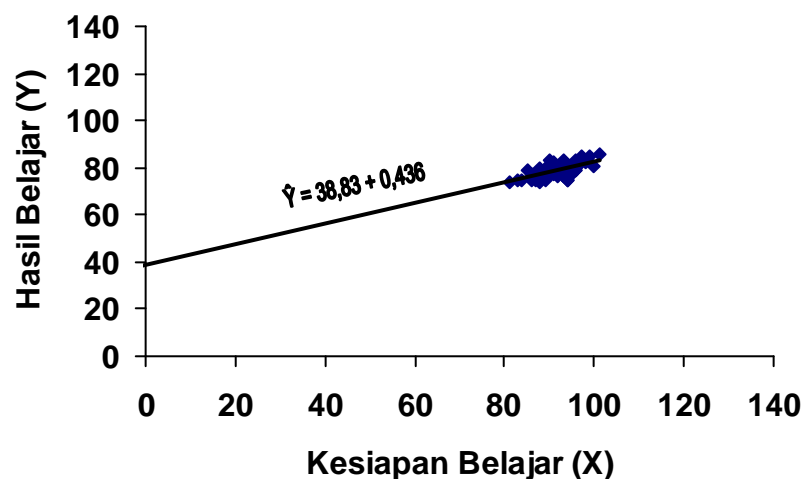
Langkah pertama dalam pengujian penelitian ini adalah dengan mengadakan uji persamaan regresi. Persamaan regresi yang digunakan adalah regresi linier

sederhana, pengujian hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pengaruh dari variabel X (kesiapan belajar) terhadap variabel Y (hasil belajar), yang dinyatakan dalam bentuk persamaan linier $\hat{Y} = a + bX$.

Dari hasil perhitungan diperoleh persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 38,83 + 0,436X$$

Dari persamaan regresi tersebut diketahui bahwa koefisien X (Kesiapan belajar) mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil belajar, yang berarti jika setiap peningkatan satu skor kesiapan belajar maka akan berdampak pada penambahan hasil belajar sebesar 0,436 pada konstanta 38,83. (Perhitungan ada pada lampiran 20 halaman 87). Untuk lebih jelasnya, persamaan garis regresi dapat dilihat pada gambar grafik :



Gambar IV. 3
GRAFIK PERSAMAAN REGRESI
 $\hat{Y} = 38,83 + 0,436X$

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah galat taksiran Y terhadap X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas galat taksiran Y atas X dengan menggunakan uji Liliefors pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) untuk sampel sebanyak 62 siswa. Dengan kriteria pengujian bahwa H_0 diterima, artinya populasi berdistribusi normal jika $L_{hitung} < L_{tabel}$, dan jika sebaliknya maka galat taksiran Y atas X tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan perhitungan diperoleh L_{hitung} terbesar = 0.065 dengan $n = 62$ dan $\alpha = 0,05$ diperoleh L_{tabel} sebesar 0.112 (lihat lampiran 26 halaman 95). Hasil Perhitungan menunjukkan $L_{hitung} < L_{tabel}$, berarti H_0 untuk normalitas diterima dan dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas Regresi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui model regresi yang telah didapat bersifat linier atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tabel ANAVA bersama dengan pengujian keberartian regresi seperti terlihat dibawah ini. Dengan kriteria pengujiannya adalah terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka regresi linier, dan tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka regresi tidak linier. berarti regresi dinyatakan linier jika H_0 diterima. Dari hasil perhitungan, diperoleh F_{hitung} sebesar 1.54 dan F_{tabel} 1.89. Nilai $F_{hitung} <$

F_{tabel} , yang berarti regresi linier. (proses penghitungan lihat lampiran 29 halaman 101). Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar pada siswa adalah linier.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Keberartian Regresi

Uji keberartian regresi bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan berarti atau tidaknya hubungan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar. Pengujian ini dilakukan bersama dengan pengujian kelinieran regresi dengan menggunakan tabel ANAVA. Dengan kriteria pengujian Regresi dinyatakan berarti jika berhasil menolak H_0 . Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, H_0 diterima maka regresi tidak berarti. Sedangkan Tolak H_0 jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka regresi dinyatakan berarti. maka dalam hal ini H_0 harus ditolak.

Table IV. 4
Tabel ANAVA untuk uji Kelinieran atas Persamaan Regresi
Kesiapan belajar (X) dengan Hasil belajar (Y)

Sumber Varians	dk	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F_{hitung}	F_{tabel}
Total	62	387748.00			
Regresi (a)	1	387258.06			
Regresi (b/a)	1	191.41	191.41	38.47*)	4.00
Sisa	60	298.53	4.98		
Tuna Cocok	18	118.80	6.60	1.54**)	1.89
Galat Kekeliruan	4	179.72	4.28		

Keterangan:

*) Regresi berarti karena $F_{\text{hitung}} (38.47) > F_{\text{tabel}} (4.00)$

**) Linier karena $F_{hitung} (1.54) < F_{tabel} (1.89)$

Dari hasil perhitungan tabel di atas, uji keberartiaan regresi dengan menggunakan table distribusi F, dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut $n - 2 = 60$, pada taraf signifikan ($\alpha=0,05$), diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 38,47 dan F_{tabel} sebesar 4,00. Sehingga diketahui $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $38,47 > 4.00$. Ini berarti H_0 ditolak, dan dapat disimpulkan model regresi yang digunakan adalah berarti. (proses penghitungan lihat lampiran 28 halaman 99).

b. Perhitungan Koefisien Korelasi

Perhitungan koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui besar atau kuatnya hubungan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar. Untuk itu digunakan rumus koefisien korelasi *product moment* dari Pearson.

Dari hasil perhitungan penelitian ini, diperoleh $r_{hitung} (r_{xy})$ sebesar 0,625 ini berarti hubungannya pada kategori tinggi dimana, $r > 0$, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif antara variabel X (kesiapan belajar) dengan variabel Y (hasil belajar). (proses penghitungan lihat lampiran 31 halaman 103).

Table IV.5
Interpretasi Koefisien Korelasi

Besarnya nilai r	Interpretasi
0,800 - 1,000	Sangat tinggi
0,600 - 0,799	Tinggi
0,400 - 0,599	Cukup
0,200 - 0,399	Rendah

4. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (Uji T)

Uji keberartian koefisien korelasi dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar signifikan atau tidak, maka selanjutnya dilakukan uji keberartian korelasi dengan menggunakan uji t pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan dk $(n-2) = (62-2) = 60$ maka t_{table} sebesar 1.67. Kriteria pengujiannya adalah H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka koefisien signifikan.

Data hasil perhitungan menunjukkan t_{hitung} sebesar (6.20) dan t_{tabel} sebesar (1,67). Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X (kesiapan belajar) dengan variabel Y (hasil belajar siswa). (proses penghitungan lihat lampiran 32 halaman 104).

5. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya variasi variabel hasil belajar pada siswa yang ditentukan oleh variabel kesiapan belajar, maka digunakan koefisien

determinasi. Dari hasil perhitungan, dapat diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar $0,3907 \times 100\% = 39,07\%$. Hal ini berarti hasil belajar siswa ditentukan oleh kesiapan belajar sebesar 39,07%. (proses penghitungan lihat lampiran 33 halaman 105).

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa model persamaan regresi $\hat{Y} = 38,83 + 0,436X$ menjelaskan bahwa setiap kenaikan 1 skor variabel X (kesiapan belajar) akan mengakibatkan kenaikan skor variabel Y (hasil belajar) sebesar 0,436 pada konstanta 38,83.

Selanjutnya diketahui bahwa nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0,625$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara kesiapan belajar dengan hasil belajar. Selain itu diketahui bahwa $t_h > t_t$ yaitu $6,20 > 1,67$ yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar siswa.

Dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi kesiapan belajar maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Demikian juga sebaliknya semakin rendah kesiapan belajar maka semakin rendah hasil belajar. Variabel kesiapan belajar mempengaruhi hasil belajarsebesar 39,07%.

Namun berdasarkan temuan data, ada beberapa siswa yang kesiapan belajarnya tinggi tetapi nilai atau hasil belajarnya rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan belajar bukan merupakan faktor satu – satunya yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

D. Keterbatasan Penelitian

Pengujian hipotesis telah berhasil dilakukan oleh peneliti, namun dalam penelitian ini, peneliti menyadari adanya keterbatasan – keterbatasan yang menyebabkan tingkat keakuratan dalam penelitian ini tidak sepenuhnya mutlak. Adapun keterbatasan – keterbatasan yang peneliti alami dalam meneliti hubungan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Terbatasnya Variabel yang Diteliti.

Penelitian ini hanya melibatkan satu variabel bebas (X) saja yang yang mempengaruhi pada variabel terikat (Y). Jadi karena penelitian ini hanya melihat hubungan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar pada siswa, sedangkan variabel yang mempengaruhi lebih dari satu.

2. Keterbatasan lingkup penelitian

Karena populasi terjangkau dalam penelitian ini hanya siswa Jurusan Administrasi Perkantoran, maka dalam penelitian ini sampel yang digunakan hanya 73 siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMKN 3 Jakarta, sehingga penelitian ini tidak bisa menggambarkan hubungan kesiapan belajar dengan hasil belajar untuk keseluruhan siswa SMKN 3 Jakarta.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan deskripsi, analisis, interpretasi data dan pengolahan data statistik yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan:

1. Hasil belajar adalah suatu evaluasi dari proses belajar yang sudah berlangsung sebelumnya, dan merupakan tujuan dari belajar itu sendiri. Hasil ini berupa nilai yang diperoleh siswa dari hasil nilai ulangan harian salah satu mata pelajaran yang diikuti oleh siswa.
2. Kesiapan belajar adalah kondisi yang ada pada diri siswa, yang dapat mendukung terlaksananya proses belajar dengan baik karena adanya kesiapan untuk memberi respon/jawaban, kondisi-kondisi tersebut meliputi kondisi fisik dan kondisi mental.
3. Hasil penelitian (pengujian hipotesis) menghasilkan kesimpulan terdapat hubungan yang positif antara kesiapan belajar dengan hasil belajar. Hal ini diketahui berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi sebesar 0,625. maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kesiapan belajar maka akan semakin tinggi hasil belajar pada siswa.
4. Hasil belajar pada siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran di SMKN 3 Jakarta ditentukan oleh kesiapan belajar sebesar 0,3907 atau jika di persentasekan sebesar 39,07% dan sisanya sebesar 60,93% dipengaruhi oleh faktor lainya yang tidak diteliti seperti Kelengkapan fasilitas sekolah,

pengawasan orangtua siswa, Kepercayaan diri siswa, dan motivasi berprestasi.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, bahwa terdapat hubungan yang positif antara kesiapan belajar dengan hasil belajar pada siswa di SMKN 3 Jakarta. Hal ini membuktikan bahwa kesiapan belajar merupakan salah faktor yang menentukan hasil belajar pada siswa.

Implikasi dari penelitian ini adalah supaya siswa dapat terus meningkatkan kesiapan belajar mereka. Karena dengan kesiapan belajar yang tinggi akan meningkatkan hasil belajar yang tinggi, dan akan berdampak positif pada prestasi belajar siswa juga.

Dari hasil pengolahan data terlihat bahwa sub indikator yang paling mempengaruhi kesiapan belajar adalah hasrat untuk belajar. Dalam hal ini, siswa harus benar – benar siap dalam hal kesiapan mental seperti hasrat untuk belajar guna menunjang hasil belajarnya.

C. Saran

Berdasarkan implikasi penelitian yang dikemukakan di atas, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat, antara lain:

1. Bagi siswa sebaiknya terus meningkatkan kesiapan belajarnya, karena dengan tingginya kesiapan belajar pada siswa akan meningkatkan hasil belajarnya. Siswa juga perlu memperhatikan kalau kesiapan belajar jangan hanya

diartikan siap dalam hal mental saja, tetapi perlu diingat kesiapan dalam hal fisik atau kesehatan tubuh juga perlu ditingkatkan untuk menunjang hasil belajar nantinya.

2. Bagi pihak Sekolah diharapkan supaya memperhatikan siswa yang masih kurang dalam hal kesiapan belajarnya dan memotivasi siswa untuk meningkatkan hasrat untuk belajarnya. Selain itu kondisi lingkungan sekolah seperti kebersihan disetiap kelas juga perlu untuk diperhatikan, karena akan berdampak bagi kesehatan siswa dan kemudian mempengaruhi kesiapan belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- _____. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: RinekaCipta, 1998.
- Badra, I Wayan. *Pengaruh umur masuk sekolah terhadap Kesiapan Belajar pada Siswa kelas 1 Sekolah Dasar*. Jurnal Aneka Widya, Edisi 29, 1998.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Darso. *Kesiapan Bekajar Siswa dan Interaksi Belaja Mengajar terhadap Prestasi Belajar*. Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan, vol 2, 2011.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Depdikbud, 2006.
- Djaali., H dan Pudji Muljono., *Pengukuran dalam bidang pendidikan*. Jakarta : Grasindo, 2008.
- Djamarah. *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2006.
- Ernawati. *Peranan Hasil Belajar terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa*. Forum Pendidikan, vol.32, 2007.
- Fatchurrochman, Rudy. *Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Kesiapan Belajar, Pelaksanaan Prakerin dan Pencapaian Kompetensi Mata Pelajaran Produktif*. Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan, vol 3, 2011.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- _____. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Ibrahim, R. dan Nana Syaodih. *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Nasution. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Nurkancaka, Wayan. *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2001.
- Riduwan. *Metode & Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta, 2004.

Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sagala, Sayful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2006.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.

Sudjana, Nana. *Metoda Statistika*, Bandung: Tarsito, 2001.

_____ *Penilaian Hasil proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2006.

_____ *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung : CV. Alfabeta, 2009.

Syah, Muhibin. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Grasindo Persada, 2005.

Taruh, Enos. *Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi dan Kaitannya dengan Hasil Belajar Fisika*. Jurnal Penelitian dan Pendidikan, Edisi 8, 2003.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Adven Lusius Sihotang, pria kelahiran Tornaui, 13 Desember 1988 biasa dipanggil Adven ini merupakan anak bungsu dari 7 bersaudara, bertempat tinggal di Jl. Kayu Tinggi RT 006/009 No. 30 B. Cakung, Jakarta Timur. Pendidikan Formal pria yang memiliki hobi olahraga dan juga seorang Interisti ini dari SD N 177672 Kecamatan Parlilitan. Kemudian Melanjutkan ke SLTP N 1 Parlilitan. Selepas SLTP, penulis Melanjutkan pendidikannya di SMA KATOLIK ST. PETRUS Medan dan Lulus tahun 2007.

Pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Negeri Jakarta Jurusan Ekonomi & Administrasi, Konsentrasi Pendidikan Administrasi Perkantoran.

Selama masa kuliah, penulis mempunyai pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL) di RS. Awal Bros Bekasi pada bagian Rekam Medis, penulis juga mempunyai pengalaman mengajar di SMK N 3 Jakarta Pusat sebagai guru bidang studi Bekerjasama dengan Kolega dan Pelanggan.